

## BAB IV PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Kitab *Risalah Adab Suluk Al Murid* Karangan Habib Abdullah Al Alawy Al Haddad

#### 1. Habib Abdullah Al Alawy Al Haddad

##### a. Biografi Habib Abdullah Al Alawy Al Haddad

Habib Abdullah Al Alawy Al Haddad merupakan salah seorang ulama yang lahir pada hari senin 5 Shafar 1044 H di as Subair suatu tempat yang berada di kota Tarim Hadramaut Yaman.<sup>1</sup> Beliau merupakan tokoh ulama tasawuf terkemuka pada abad ke 12 H.<sup>2</sup> Ayah Habib Abdullah Habib Alawy al Haddad adalah Sayyid Alawi bin Muhammad al Haddad orang saleh yang terkenal dengan ketaqwaanya dan termasuk waliyullah. Ibunya bernama Syarifah Salma binti Idrus bin Ahmad al Habsyi.<sup>3</sup>

Pada masa itu beliau seorang yang paling faqih (ahli dalam ilmu fiqh) dan bermadzhab Syafi'i. Beliau juga merupakan ulama terunggul yang berakidah *ahlu Sunnah wal Jama'ah* yang berjalan di atas faham Asy'ari dalam jalan hidup dan pendidikan di jalan para sufi. Habib Abdullah Al Alawy Al Haddad memiliki julukan guru besar Islam dan poros dakwah dan petunjuk. Beliau adalah seorang pembaharu dalam thariqah para Sa'adah bani Alawi. Nasab beliau sampai kepada al Imam Husein bin 'Ali bin Abu Thalib anak Fatimah binti Rasulullah SAW.<sup>4</sup>

---

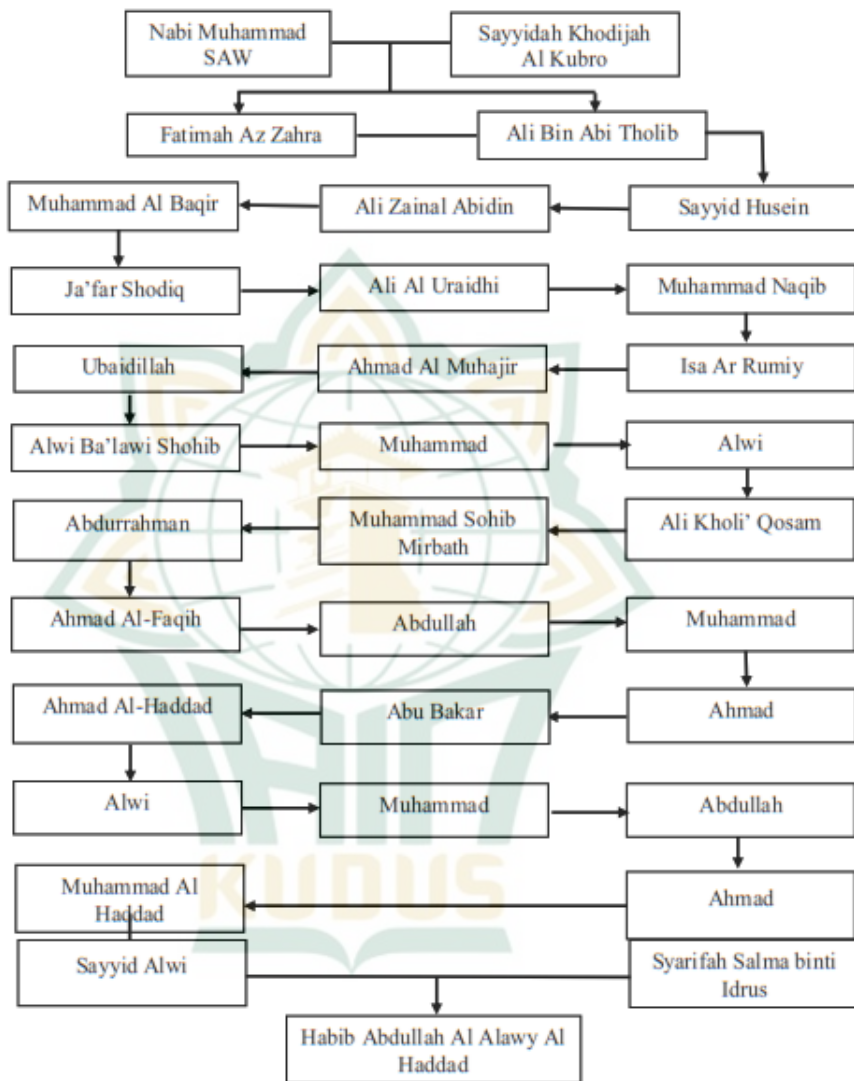
<sup>1</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid Dilengkapi Terjemah* (Tangerang: Putera Bumi, 2017), 6.

<sup>2</sup> S Rohmah, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam 'Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah Wa Al-Washaya Al-Imaniyyah," *Jurnal Qiroah* 10, no. 1 (2020): 24, <https://ejournal.iiq.ac.id/index.php/qiroah/article/view/160>.

<sup>3</sup> Ahmad Abu Mas'ud, "Studi Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Risalah Adab Suluk Al-Murid* Karya Habib 'Abdullah Bin 'Alawi Al-Haddad Dan Kitab *Adab Al-'Alim Waal-Muta'allim* Karya Muhammad Hasyim Asy'Ari" (2017), 25.

<sup>4</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid Dilengkapi Terjemah*, 5.

Gambar 4.1 Silsilah Keluarga Habib Abdullah Al Alawy Al Haddad<sup>5</sup>



Sejarah menyebutkan Habib Abdullah Al Alawy Al Haddad dikenal sebagai murid yang sangat patuh pada gurunya dengan mendahulukan amalan dari gurunya daripada miliknya yang lebih populer, beliau dikenal sebagai sosok yang suka

<sup>5</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 5.

memberi (dermawan), tidak pernah dengki dan hasud kepada manusia yang menyakitinya, tidak menyakiti hati orang lain, bersabar, bersyukur atas pemberian rizki dari Allah dan menyayangi kaum fakir miskin.<sup>6</sup>

Habib Abdullah menghabiskan umurnya untuk menuntut ilmu dan mengajar, berdakwah dan mencontohkannya dalam kehidupan. Habib Abdullah Al Alawy Al Haddad wafat pada malam Selasa 07 Dzulqa'dah tahun 1132 H, lalu beliau dimakamkan di pemakaman Zambal, Tarim, Hadramaut. Habib Abdullah kembali menghadap Allah SWT disaksikan anaknya, Hasan. Ia wafat dalam usia 89 tahun. Ia telah meninggalkan banyak murid, karya dan nama harum di dunia.<sup>7</sup>

#### **b. Pendidikan Habib Abdullah Al Alawy Al Haddad**

Sejak kecil, Habib Abdullah senang belajar ilmu agama dari guru-guru yang termasyhur seperti al Imam al Qutub al Ikhlas al Habib Umar bin 'Abdurrahman al Athas. Dari gurunya ini Habib Abdullah mendapat pendidikan ilmu tasawuf dan suluk seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu, Habib Abdullah juga berguru kepada Habib Agil bin Abdurrahman as Segaf, al 'Allamah al Habib Abdurrahman bin Syeikh Aidid, al 'Allamah al Habib Sahl bin Ahmad Bahasan al Hudaili Ba'alawi, al Habib Muhammad bin Alwi as Segaf, dan masih banyak guru lainnya.<sup>8</sup>

Melalui guru-guru yang telah disebutkan diatas, Habib Abdullah Al Alawy Al Haddad menuntut ilmu dari berbagai cabang ilmu mulai dari syariat, ma'rifat, dan lainnya sehingga pelajaran dan pendidikan yang diterimanya dapat membentuk jiwa dan batinnya. Kemudian, Habib Abdullah mulai mengajar kepada muridnya dan berdakwah di berbagai tempat. Selain itu beliau juga mencontohkan dalam kegiatan sehari-hari sehingga dalam waktu yang singkat nama beliau dikenal oleh masyarakat.<sup>9</sup>

Salah satu guru dari Habib Abdullah bin Alawy al Haddad yaitu Syekh Bajubair bahwa Habib Abdullah pernah mempelajari ilmu fiqh dan kitab *al Minhaj* (kitab fiqh madzhab Imam Syafi'i) kepada beliau. Syekh Bajubair

---

<sup>6</sup> Rohmah, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam 'Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah Wa Al-Washaya Al-Imaniyyah," 24.

<sup>7</sup> Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalah Adab Suluk Al Murid*, 9.

<sup>8</sup> Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, 7.

<sup>9</sup> Rohmah, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam 'Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah Wa Al-Washaya Al-Imaniyyah," 36.

merantau ke India setelah sekian lama berada disana dan kembali ke Hadramaut dan belajar kepada Habib Abdullah kitab *Ihya 'Ulumuddin*. Hal ini menunjukkan akan keluasan ilmu Habib Abdullah yang diberikan oleh Allah kepadanya. Habib Abdullah senang menuntut ilmu sehingga hal tersebut membuatnya seringkali melakukan perjalanan ke berbagai kota di Hadramaut, menemui para kaum orang-orang sholeh untuk menuntut ilmu dan mengambil berkah dari mereka.<sup>10</sup>

Penulis mencatat beberapa guru Habib Abdullah bin Alawy al Haddad.<sup>11</sup>

- 1) Habib Umar bin Abdurrahman al Athas
- 2) Habib Abdurrahman bin Syaikh Maula Aidid
- 3) Habib Sahl bin Ahmad Ba Hasan
- 4) Habib Abdullah bin Ahmad Balfaqih
- 5) Habib Agil bin Abdurrahman Assegaf

### c. Karya-Karya Habib Abdullah Al Alawy Al Haddad

Habib Abdullah Al Alawy Al Haddad selain dikenal sebagai seorang yang ahli dalam berdakwah, juga dikenal sebagai salah seorang penulis. Ia menulis saat berumur 25 tahun dan karya terakhirnya ditulis ketika usianya 86 tahun. Karya-karyanya berisi Susunan bahasa yang indah juga nasehat yang dalam, hal ini menunjukkan bahwa beliau ahli dalam berbagai ilmu agama. Sehingga karyanya diminati oleh berbagai kalangan, tidak hanya kaum awam saja tetapi sebagian ulama pun menjadikannya sebagai pegangan dalam berdakwah.<sup>12</sup>

Sejumlah hasil karya selain kitab *Risalah Adab Suluk al Murid* diantaranya:<sup>13</sup>

- 1) An Nashaih ad Diniyyah Wa al Washaya al imaniyyah
- 2) *Risalah al Mu'awanah*
- 3) *Ittihafus Sail Biajwabatil Masail*
- 4) *Al Hikam*
- 5) *Al Fushulu al Ilmiyyah*
- 6) *Sabil al Iddikar*
- 7) *Ad da'wah at Tammah*
- 8) *Tastbit al Fuad*, dan lainnya

---

<sup>10</sup> Rohmah, 36.

<sup>11</sup> Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalah Adab Suluk Al Murid*, 7.

<sup>12</sup> Rohmah, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam 'Abdullah Bin Alwi Al-Haddad Dalam Kitab An-Nashaih Ad-Diniyyah Wa Al-Washaya Al-Imaniyyah," 37.

<sup>13</sup> Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad, *Risalah Adab Suluk Al Murid*, 8-9.

## 2. Deskripsi Kitab Risalah Adab Suluk Al Murid

Kitab Risalah Adab Suluk Al Murid merupakan salah satu dari sekian banyak karya Habib Abdullah bin Alawy al Haddad, di dalamnya berisi mutiara nasehat, hikmah serta petuah bijak dari al Allamah Habib Abdullah bin Alawy al Haddad bagi hamba Allah yang beriman yang disertai dalil al Qur'an, Hadist dan juga perkataan ulama *mutaqaddimin*. Kandungan kitab ini sangat ringan, namun sangat menyentuh hati. Kitab ini dapat menjadi bekal bagi kita untuk kehidupan di dunia guna menuju alam akhirat kelak. Dalam kitab ini kurang lebih terdiri dari tujuh belas pasal dan ditambah dua pasal penyempurna dan penutup.<sup>14</sup>

## B. Temuan Data Tentang Konsep Etika Peserta Didik Menurut Habib Abdullah Al Alawy Al Haddad dalam Kitab Risalah Adab Suluk Al Murid

### 1. Etika peserta didik kepada Allah

Habib Abdullah telah menegaskan bahwa etika peserta didik kepada Allah diantaranya adalah:

#### a. Taat pada perintah Allah

Dalam pembahasan tentang perintah Allah untuk taat kepadaNya Habib Abdullah memerintahkan agar peserta didik senantiasa taat kepada Allah SWT. Ketaatan seorang hamba kepada *Rabb*Nya diwujudkan dengan taqwa. Patuh melaksanakan segala perintahNya, dan meninggalkan laranganNya. Ketaatan kepada Allah SWT juga harus disertai dengan ketaatan kepada Rasulullah SAW. Allah berfirman:

وَدَّتْ طَائِفَةٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يُضِلُّوكُمْ وَمَا يُضِلُّونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ

Artinya: Segolongan Ahli Kitab ingin menyesatkan kamu.

Padahal (sesungguhnya), mereka tidak menyesatkan melainkan diri mereka sendiri, tetapi mereka tidak menyadari. (QS. An Nisa': 69)<sup>15</sup>

Mengomentari tentang hal tersebut Habib Abdullah menuturkan

*“Bagi setiap murid hendaklah menjaga diri dari dosa kecil, lebih-lebih dari yang besar, melebihi penjagaan dirinya dari makanan dan racun yang mematikan. Hendaklah rasa takut jika berbuat sesuatu darinya (dosa)*

<sup>14</sup> Mas'ud, “Studi Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Risalah Adab Suluk Al-Murid Karya Habib ‘Abdullah Bin ‘Alawi Al-Haddad Dan Kitab Adab Al-’Alim Waal-Muta’Allim Karya Muhammad Hasyim Asy’Ari,” 27.

<sup>15</sup> Kementerian Agama, “Al Qur’an Dan Terjemah.”

*lebih besar dari rasa takutnya jika memakan racun. Hal itu karena maksiat berdampak di dalam hati seperti dampak racun bagi jasad.”<sup>16</sup>*

Dari penuturan Habib Abdullah tersebut dapat dilihat bahwa sebagai peserta didik harus menghindarkan dirinya dari perbuatan dosa dan maksiat, artinya, seorang peserta didik harus menaati perintah Allah dan menjauhi larangannya. Senada dengan penjelasan tersebut Habib Abdullah juga menuturkan bahwa

*“Bahkan yang diharuskan adalah bertaqwa kepada Allah SWT dalam segala keadaannya, dan memperbaiki cara ia mencari (dalam dagang dan pekerjaannya), yaitu tidak meninggalkan ibadah fardhu dan sunnah, serta tidak tergelincir dalam hal-hal yang diharamkan dan tidak bermanfaat yang tidak dapat menolongnya dalam menempuh jalan Allah SWT”.<sup>17</sup>*

Selanjutnya Habib Abdullah menegaskan tentang perilaku taat bahwa

*“Perbuatan taat adalah buku terkuat atas kebahagiaan yang telah ditentukan (bagi pelakunya). Tidaklah diantara orang yang taat dengan surge kecuali meninggal dalam keadaan taat”.<sup>18</sup>*

Jadi, menurut Habib Abdullah jika ingin sempurna belajarnya maka peserta didik harus dengan bertaqwa kepada Allah, artinya peserta didik harus melaksanakan perintah serta menjauhi larangan Allah. Dengan begitu dalam proses mencari ilmu seperti ibadah.

**b. Niat mencari ilmu adalah semata mencari ridha Allah**

Islam merupakan agama yang mendasari segala sesuatu dengan ilmu. Menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim terutama ilmu agama. Dengan ilmu kita dapat mengenal Islam secara mendalam. Setiap muslim ketika menuntut ilmu harus menata niatnya dengan tulus dan ikhlas karena Allah SWT, bukan karena tujuan-tujuan lain untuk meraih duniawi. Habib Abdullah pun menuturkan dalam kitabnya tentang niat bahwa

---

<sup>16</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid Dilengkapi Terjemah*, 30.

<sup>17</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 90.

<sup>18</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 76.

*“Rasulullah memberitajukan bahwa tidak ada amalkecuali dengan niat, dan sesungguhnya manusia diberi pahala dan dibalas sesuai dengan niatnya. Jika niatnya baik, maka ia akan dibalas dengan kebaikan. Jika niatnya jelek, maka ia akan dibalas dengan kejelekan. Barang siapa yang baik niatnya, maka pasti baik pula perbuatannya. Begitu juga sebaliknya”.*<sup>19</sup>

Habib Abdullah melanjutkan penuturannya mengenai niat karena Allah yaitu

*“Bahwa Rasulullah memberitahukan barangsiapa beramal karena Allah dengan dasar mengikuti Rasulullah SAW, maka baginya pahala di sisi Allah dan surganya di sisi Allah dan orang-orang pilihannya”.*<sup>20</sup>

Sebagaimana Hasyim Asy’ari pemikiran pendidikan “Ikhlas karena Allah swt. Tidak peduli dengan pahit getirnya kehidupan saat belajar di pesantren, bagaimanapun bagi Kiai Kholil menuntut ilmu haruslah ikhlas. Karena pada saat itu yang terpenting adalah ilmu dan puncak tertinggi adalah harapan atas ridha Allah terhadap ilmu yang diperoleh”.<sup>21</sup>

Jadi, peserta didik setelah menerapkan dirinya bertaqwa kepada Allah, dan mengajak orang lain agar menjauhi apa yang dilarang oleh Allah dan melakukan apa yang diperintah Allah, menurut pandangan Habib Abdullah adalah amal yang sudah dikerjakan syaratnya harus tulus dan ikhlas, karena tidak diterima ibadah seorang hamba kecuali mempunyai niat yang tulus dan ikhlas untuk mencari ridha Allah SWT.

### c. *Husnudzan Kepada Allah*

*Husnudzon* (berprasangka baik) merupakan salah satu sikap terpuji yang harus dimiliki umat manusia. *Husnudzon* kepada Allah termasuk ibadah hati yang memiliki nilai besar. Inti dari *husnudzon* kepada Allah adalah membangun keyakinan sesuai dengan keagungan nama dan sifat Allah, misalnya membangun keyakinan bahwa Allah akan memberi rahmat dan ampunan bagi setiap hambaNya yang baik. Allah berfirman:

<sup>19</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 16.

<sup>20</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 18.

<sup>21</sup> Uswatun Khasanah and Tejo Waskito, “Genealogi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy’ari,” *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 19, no. 1 (2019): 11–12, <https://doi.org/10.24042/ajsk.v19i1.3397>.

وَمَنْ يَعْمَلْ سُوءًا أَوْ يَظْلِمْ نَفْسَهُ ثُمَّ يَسْتَغْفِرِ اللَّهَ يَجِدِ اللَّهَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: Dan barangsiapa berbuat kejahatan dan menganiaya dirinya, kemudian dia memohon ampunan kepada Allah, niscaya dia akan mendapatkan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. An Nisa': 110)<sup>22</sup>

Habib Abdullah menuturkan bahwa seorang peserta didik harus senantiasa memiliki prasangka baik kepada Allah

*“Jadilah engkau wahai pada murid. Hendaklah engkau sentiasa menyangka baik terhadap Tuhan dan menyakini bahwa Dia sentiasa membantumu, mencukupimu, memeliharamu, melindungimu dan tidak meninggalkan dirimu sendiri atau meninggalkanmu pada salah satu makhlukNya. Sesungguhnya Allah maha suci yang telah memberitahukan bahwa Dia bersama prasangka hamba terhadapNya.”*<sup>23</sup>

Jadi, bukan termasuk *husnudzan* kepada Allah, ketika seorang hamba mengharap pahala dari Allah, sementara ia tidak beramal. Habib abdullah menjelaskan bahwa peserta didik harus memiliki sikap dan cara pandang yang menyebabkan peserta didik untuk melihat segala sesuatu secara positif sehingga mampu melihat dari segala sisi positif. Peserta didik harus memiliki sikap *husnudzan* terutama kepada Allah SWT atas apapun yang dialami dan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d. Bersyukur bila Menerima Pemberian dan Bersabar Jika mendapat cobaan**

Dalam menghadapi problematika hidup manusia, terdapat dua hal yang harus dipegang teguh, antara lain sabar dan syukur. Dengan dua hal itulah kita dapat bertahan agar tetap berada dalam koridor yang telah ditentukan oleh Allah SWT. Dengan syukur yang mendalam dan sabar yang tinggi seseorang akan tetap berada di jalan yang benar. Allah berfirman:

فَاصْبِرْ صَبْرًا جَمِيلًا

Artinya: Maka bersabarlah engkau (Muhammad) dengan kesabaran yang baik. (QS. Al Ma'arij)<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Kementerian Agama, “Al Qur’an Dan Terjemah.”

<sup>23</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid Dilengkapi Terjemah*, 24.

<sup>24</sup> Kementerian Agama, “Al Qur’an Dan Terjemah.”



Mengomentari tentang hal tersebut Habib Abdullah menuturkan

*“sesungguhnya awal mula perjalanan kepada Allah adalah sabar dan akhirnya adalah syukur”*.<sup>25</sup>

Habib Abdullah juga menuturkan

*“termasuk hamba yang disempitkan, maka bersabar dan relalah atas apa yang dibagikan Tuhanmu utukmu”*.<sup>26</sup>

Hal tersebut kemudian diperkuat adanya penegasan dari Habib Abdullah

*“Barang siapa yang melandasi segala kondisinya dengan kesabaran yang baik, maka ia akan mendapatkan semua kebaikan dan akan mencapai segala cita-citanya”*.<sup>27</sup>

Selanjutnya, bersyukur merupakan kewajiban yang sering dilupakan banyak orang. Ketika seseorang mendapat nikmat sering lupa bahwa ia harus bersyukur, namun disaat ia tertimpa musibah akan lebih mudah mengingat Allah daripada saat ia mendapatkan nikmat. Allah berfirman:

وَادُّ تَأَدَّنْ رُبُّكُمْ لِيْنْ شَكْرُكُمْ لَا زِيْدَنَّكُمْ وَلِيْنْ كَفْرُكُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيْدٌ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.” (QS. Ibrahim:7)<sup>28</sup>

Habib Abdullah menuturkan

*“hendaklah seorang murid menyadari kadar nikmatnya yang tinggi dan mengetahui bahwa hal itu termasuk nikmat Allah SWT yang terbesar dan tidak terhitung kadarnya serta tidak mungkin terpenuhi rasa syukurinya. Maka segeralah dalam bersyukur kepada Allah SWT atas segala hal yang diberikan dan dilimpahkan, serta mengistimewakan diantara manusia dan teman-temannya”*.<sup>29</sup>

Selanjutnya Habib Abdullah juga menuturkan

---

<sup>25</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid Dilengkapi Terjemah*, 78.

<sup>26</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 90.

<sup>27</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 78.

<sup>28</sup> Kementerian Agama, “Al Qur’an Dan Terjemah.”

<sup>29</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid Dilengkapi Terjemah*, 24.

*“kadang seorang murid diuji dengan kefakiran, kemiskinan, dan kebutuhan hidup yang sempit. Maka hendaklah ia bersyukur kepada Allah atas semua itu, dan menghitungnya sebagai nikmat yang terbesar”*.<sup>30</sup>

Selanjutnya Habib Abdullah mendefinisikan bahwa

*“murid adalah mereka yang menyukuri nikmat, bersabar atas ujian, rela akan ketentuan yang berjalan, memuji Tuhannya dalam keadaan sulit dan lapang, dan ikhlas kepadaNya dalam kesunyian dan kesendirian”*.<sup>31</sup>

Dari penjelasan yang dipaparkan oleh Habib Abdullah dapat disimpulkan bahwa peserta didik harus selalu banyak bersyukur atas setiap nikmat serta senantiasa sabar saat mendapat cobaan dari Allah SWT.

#### **e. Segera Bertaubat Dan Beristighfar**

Berdoa dan bersalah merupakan sifat yang pasti menyertai manusia. Sebagaimana manusia pasti lapar dan haus. Namun bagaimanapun manusia harus berusaha menghindari diri dosa. Manusia bukanlah makhluk yang menghindari kesalahan seperti malaikat. Dan tentu saja semua orang telah melakukan kesalahan. Tidak ada seorangpun yang terbebas dari kesalahan. Oleh karena itu Allah SWT membuka pintu taubat bagi hamba yang menyesal dan menyadari kesalahan yang telah diperbuat.<sup>32</sup> Berkaitan dengan hal tersebut Allah berfirman:

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَأَسْتَغْفِرْهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا □

Artinya: maka bertasbihlah dalam dengan Tuhanmu dan mohonlah ampunan kepada-Nya. Sungguh, Dia Maha Penerima tobat. (QS. An Nashr:3)<sup>33</sup>

Kemudian Habib Abdullah berpendapat bahwa peserta didik harus memiliki rasa senang/suka dengan bertaubat dan istighfar

*“pertama yang harus dimulai oleh seorang murid dalam perjalanannya kepada Allah SWT adalah*

<sup>30</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 84.

<sup>31</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 126.

<sup>32</sup> Mochamad Nor Bani Abdullah, “Urgensi Pembahasan Taubat Dalam Perspektif Hadist,” *Jurnal Holistic* 5, no. 1 (2019): 25.

<sup>33</sup> Kementerian Agama, “Al Qur’an Dan Terjemah.”

*memperbaiki taubat kepada Allah SWT dari setiap dosa”.*<sup>34</sup>

Selanjutnya Habib Abdullah menuturkan tentang syarat-syarat taubat yaitu

*“penyesalan yang sebenar-benarnya atas dosa disertai kemauan yang benar untuk tidak kembali melakukannya seumur hidup”.*<sup>35</sup>

Jadi, menurut penuturan Habib Abdullah bahwa peserta didik disarankan untuk senantiasa bertaubat dan beristighfar karena peserta didik tidak akan lepas dari dosa. Dengan bertaubat dan beristighfar dapat menghapus dosa yang menjadi penghalang peserta didik dalam memahami ilmu yang dipelajari.

## 2. Etika peserta didik terhadap guru

Kegiatan belajar mengajar tentu pasti ada proses komunikasi interaksi antara peserta didik dan guru. Peserta didik sebagai penuntut ilmu menurut Habib Abdullah harus memiliki etika kepada gurunya supaya berhasilnya dalam pendidikan, diantaranya etika peserta didik terhadap pendidik dalam kitab *Risalah Adab Suluk Al Murid* penulis uraikan sebagai berikut:

### a. Mencari guru yang baik dengan sungguh-sungguh

Menurut Habib Abdullah bahwa salah satu etika peserta didik terhadap guru yaitu dengan sungguh-sungguh mengejar guru yang baik dan berkualitas. Artinya seorang guru yang baik adalah guru yang saleh, senantiasa memberi nasihat kepada peserta didik, paham terhadap ilmu-ilmu syariat, menyeru berjalan di jalan Allah (*tariqat*) agar bisa menikmati hakikat dari *tariqat*, memiliki kesempurnaan akal, berlapang dada atau memiliki hati yang sabar, berhati-hati dalam bertindak, mempunyai pengetahuan tentang tingkatan manusia yang dapat membedakan antara fitrah, naluri, dan kondisi mereka. Dan Hendaknya seorang peserta didik memilih guru yang *‘alim*, yang dapat menjaga martabatnya (*wara’*).

Habib Abdullah menjelaskan:

*“Carilah seorang guru yang sholeh ataupun seorang guru yang sentiasa memberi manfaat pada muridnya*

---

<sup>34</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid Dilengkapi Terjemah*, 28.

<sup>35</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 28.

dengan semangat, perbuatan, dan ucapannya, serta menjaga para murid dalam kehadirannya atau tidak”.<sup>36</sup>

Selanjutnya Habib Abdullah menegaskan bahwa

“Jika seorang murid tidak menemukan seorang guru, maka hendaklah ia terus menerus bersungguh-sungguh dan giat, serta memiliki keteguhan yang sempurna dalam memohon dan mengemis kepada Allah agar mendatangkan seorang guru yang akan memberi petunjuk kepadanya”.<sup>37</sup>

Senada dengan penuturan di atas Habib Abdullah juga menegaskan

“Jadilah seseorang yang bersungguh-sungguh dalam mencari guru yang saleh, yang memberi petunjuk dan nasehat, yang mengetahui syari’at, berjalan di jalan Allah, menyelami hakikat, memiliki akal yang sempurna, dada yang lapang, memiliki kejelian dalam bertindak, dan memiliki pengetahuan tentang tingkatan manusia, serta dapat membedakan tabiat, pembawan, dan keadaan mereka”.<sup>38</sup>

Jadi, mengejar guru yang baik dalam menuntut ilmu merupakan sebuah hal penting yang harus diperhatikan oleh peserta didik. Peserta didik harus belajar kepada orang yang ahli dalam bidang ilmu tertentu, baik agamanya, diakui ilmunya, serta dikenal kehormatan dan kemuliaannya.

#### b. *Huznudzon* terhadap guru

Salah satu cara yang lebih mendekatkan kepada ilmu yang bermanfaat yaitu peserta didik hendaknya tidak memiliki prasangka buruk kepada gurunya. Allah berfirman :  
 كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ □

Artinya: Diwajibkan atas kamu berperang, padahal itu tidak menyenangkan bagimu. Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. (QS. al Baqarah: 216)<sup>39</sup>

<sup>36</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 118.

<sup>37</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 120.

<sup>38</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 112.

<sup>39</sup> Kementerian Agama, “Al Qur’an Dan Terjemah.”

Senada dengan hal tersebut Allah juga melarang perilaku berprasangka buruk dalam firmanNya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْنَاهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَأَنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang. (al Hujurat:12)<sup>40</sup>

Sehubungan dengan penjelasan tersebut Habib Abdullah menuturkan

*“Hendaklah segera menyucikan hati yang merupakan tempat pandangan Tuhan, ari condong pada keinginan dunia, kebencian, kedengkian, penipuan terhadap salah satu daro orang Islam, serta dari prasangka buruk terhadap salah satu dari mereka”*.<sup>41</sup>

Kyai Hasyim Asy’ari juga menegaskan bahwa peserta didik harus bersabar atas apa perilaku yang tidak etis pada gurunya, caranya yaitu jangan menganggap hal tersebut melekat pada diri gurunya akan tetapi memandang guru dengan kesempurnaan akhlak dan sikap yang secara dhohir tersebut adalah baik tapi peserta didik tidak mengetahuinya yang sebenarnya.<sup>42</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut Habib Abdullah menuturkan

*“Jika gurumu melarangmu akan sesuatu, atau mendahulukan seseorang darimu, maka hati-hatilah engkau dari menuduhnya dengan pikiran jelekmu. Yakinlah bahwa ia telah berbuat sesuatu yang paling bermanfaat dan baik bagimu”*.<sup>43</sup>

<sup>40</sup> Kementerian Agama.

<sup>41</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid Dilengkapi Terjemah*, 34.

<sup>42</sup> Hasyim Asy’ari, *Adabul Alim Walmuta ’allim* (Jombang: Maktabah Turost Al-Islamy, 2012), 36.

<sup>43</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid Dilengkapi Terjemah*, 122.

Peserta didik menahan diri dari kesalahan yang dilakukan oleh pendidiknya adalah dengan berperilaku menghormati pendidiknya ketika melakukan kesalahan. Karena sebagaimana diketahui bahwa guru adalah orang yang tidak *ma'shum* yang sangat mungkin untuk berbuat kesalahan. Dalam hal ini peserta didik diharapkan dapat memaklumi perbedaan pendapat di kalangan para ulama atau menyikapinya dengan tidak menyebarkan kesalahan guru.<sup>44</sup>

Dapat kesimpulannya, saat peserta didik melihat kesalahan gurunya dalam masalah agama, ia harus memberitahukannya dengan cara yang baik seperti memberikan isyarat, bukan menyebutkan secara terang-terangan. Dan ketika melihat aib gurunya maka hendaklah menyembunyikannya seraya ber *husnudzan* kepada gurunya.

### **c. Meminta izin guru jika ingin menuntut ilmu kepada guru lain**

Habib Abdullah memiliki pendapat tentang etika peserta didik terhadap gurunya yaitu seorang peserta didik dilarang bersama guru lain yang membimbingnya menuju ke jalan Allah kecuali murid tersebut telah mendapatkan izin dari gurunya sendiri. Karena bagaimanapun juga, jika murid tidak menerima ridha dari gurunya sendiri, maka ilmu yang didapatkan nantinya tidak akan bermanfaat.

Habib abdullah menuturkan

*“Janganlah kau berkumpul dengan guru lain yang masyhur sebagai pembimbing jalan menuju Allah, kecuali dengan izin gurumu. Jika ia mengizinkanmu maka berkipullah dengan mereka yang kau inginkan dan jagalah hatimu. Jika ia tidak mengizinkanmu, maka ketahuilah bahwa ia lebih mengetahui yang terbaik bagi dirimu”*.<sup>45</sup>

Jadi, salah satu etika peserta didik terhadap gurunya yaitu dengan meminta izin kepada guru apabila ingin menuntut ilmu kepada guru lain dengan tujuan agar guru dapat memberikan nasihat dan petunjuk kepada anak didiknya tentang guru yang akan dipilihnya. Selain itu hal ini sebagai wujud penghormatan kepada guru agar peserta didik tidak

---

<sup>44</sup> Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al Utsaimin* (Sleman: Cv Budi Utama, 2019), 181.

<sup>45</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid Dilengkapi Terjemah*, 118.

mudah berpaling kepada guru lain, mendapat petunjuk dari guru sehingga tidak salah dalam memilih guru, dan memudahkan peserta didik selama menuntut ilmu karena telah mendapat izin dari gurunya.

#### **d. Sopan dan santun ketika bertanya pada guru**

Menurut pendapat Habib Abdullah apabila peserta didik ingin bertanya kepada guru, sebaiknya dia tetap memerhatikan etika ketika bertanya kepada guru, yaitu dengan menggunakan bahasa yang santun, menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami. Jangan diam apabila guru meminta peserta didik untuk bertanya, karena hal tersebut termasuk etika yang kurang baik di hadapan guru.

Habib Abdullah menuturkan bahwa

*“wahai para murid, jika engkau menginginkan sesuatu dari gurumu atau akan bertanya tentang sesuatu kepadanya, janganlah kewibawaannya dan adabmu bersamanya menghalangimu dari meminta atau bertanya kepadanya”*.<sup>46</sup>

Selanjutnya Habib Abdullah menegaskan

*“bertanyalah kepadanya satu kali, dua kali, dan tiga kali. Berdiam dari permintaan dan pertanyaan bukan termasuk adab yang baik, kecuali jika gurumu menyuruhmu untuk berdiam dan memerintahkan untuk meninggalkan pertanyaan”*.<sup>47</sup>

Jadi, salah satu etika peserta didik menurut Habib Abdullah yaitu ketika peserta didik ingin bertanya hendaknya menanyakan hal-hal seputar lingkup dengan pembelajaran, jangan menanyakan hal-hal di luar itu. Selain itu peserta didik tidak boleh bertanya ketika guru sedang jenuh, karena hal ini akan menambah kejenuhannya. Dengan demikian etika bertanya seperti itu penting untuk diperhatikan oleh peserta didik agar tidak mengganggu proses belajar.

### **3. Etika peserta didik terhadap diri sendiri**

Etika kepada diri sendiri merupakan upaya untuk membersihkan hati dari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji, dan usaha peserta didik untuk mencapai keberhasilan dalam mencari ilmu, diantara etika peserta didik terhadap diri sendiri yaitu:

---

<sup>46</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 122.

<sup>47</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 122.

**a. Mengamalkan dan mengajarkan ilmu**

Tugas manusia adalah menuntut ilmu, mengamalkan ilmu, dan mengajarkannya. Jika telah memiliki ilmu maka perlu dalam hal mengamalkan ilmu. Menuntut ilmu dalam Islam memang diwajibkan. Karena dengan memiliki bekal ilmu yang bermanfaat, kita dapat mewariskannya dan membagikannya sehingga dapat dipakai sebagai amalan yang tidak akan putus.

Senada dengan hal tersebut Habib Abdullah menjelaskan

*“Tiada seorompokun yang mendapatinya kecuali ia dalam kedaan berbuat baik atau mengajarkan ilmu. Diharapkan kebaikannya dan tidak ditakutkan kejelekannya”*.<sup>48</sup>

Selanjutnya Habib Abdullah menuturkan bahwa

*“seseorang yang memiliki ilmu tapi tidak mengamalkannya, maka tidak ada perbedaan antara dia dengan orang bodoh, kecuali dari segi bukti Allah SWT (azab) sangatlah pasti.”*<sup>49</sup>

Jadi, menurut penuturan Habib Abdullah bahwa jika peserta didik telah memiliki ilmu maka hendaknya diamalkan dan diajarkan kepada orang lain. Terutama mencakup ilmu agama.

**b. Amar Ma'ruf Nahi Munkar**

Amar ma'ruf merupakan ajaran pokok agama Islam. Diantara sekian banyak ajaran pokok agama Islam yang wajib dikerjakan oleh pemeluknya adalah amar ma'ruf nahi munkar. ma'ruf nahi munkar juga dipandang sebagai salah satu syi'ar Islam yang agung. Tidak heran jika pembahasan tentang ma'ruf nahi munkar banyak dibicarakan oleh kalangan ulama', hal tersebut mengingat pentingnya tema tersebut dalam perspektif agama.

Amar ma'ruf nahi munkar adalah dua istilah kembar yang hampir tidak ditemui pemakaiannya secara terpisah kedua istilah ini sudah melekat dalam literatur keagamaan Islam yang berbahasa Indonesia, bahkan hampir tidak terasa lagi bahwa kalimat itu merupakan istilah yang diserap dalam lafadz al Qur'an. Secara harfiah, kata *amar* berakar kata *Amara* yang memiliki arti menyuruh, suruan,

---

<sup>48</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 132.

<sup>49</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 56.



perintah, pekerjaan, perkara urusan. Sedangkan kata ma'ruf dari akar kata 'arafa yang memiliki arti mengetahui, mengenal berarti yang dikenal yang mashur juga berarti, kebajikan. Begitu juga kata nahi dan akar kata naha yang memiliki arti melarang sesuatu atau mencegah sesuatu, sedangkan kata munkar memiliki arti perkara-perkara keji yang tidak diridhoi oleh Allah (lawan ma'ruf).<sup>50</sup> Dalam Al Qur'an Surat An Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِاللَّيْلِ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An Nahl: 125)<sup>51</sup>

Hal tersebut juga sesuai dengan firman Allah dalam Al Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104)<sup>52</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kewajiban melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar diperintahkan kepada manusia terutama kepada orang-orang mu'min, namun orang-orang mu'min dapat melaksanakan sesuai dengan kemampuan yang tentunya akan mendatangkan hasil yang berbeda baik ditujukan kepada penguasa atau rakyat kecil.

<sup>50</sup> Eko Purwono dan M. Wahid Nur Tualeka, "Amar Ma'ruf Nahy Munkar Dalam Perspektif Sayyid Guthb," *Al Hikmah* 1, no. 2 (2015): 2.

<sup>51</sup> Kementerian Agama, "Al Qur'an Dan Terjemah."

<sup>52</sup> Kementerian Agama.

Mengomentari hal tersebut Habib Abdullah menjelaskan

*“bahkan diharuskan bagi seorang murid agar tidak menggerakkan lisannya kecuai untuk bertilawah, berdzikir, menasehati sesama muslim, memerintah kepada kebaikan, mencegah kemunkaran atau untuk keperluan dunia yang membantu urusan akhiratnya”*.<sup>53</sup>

Selanjutnya Habib Abdullah kembali menegaskan tentang amar ma’ruf nahi munkar yaitu

*“Mengikuti dan mendahulukan kebenaran. Menolak dan mengingkari kebatilan. Mencintai orang-orang saleh dan melindunginya. Membenci orang-orang jahat dan menentangnya”*.<sup>54</sup>

Jadi, amar ma’ruf nahi munkar dinilai sangat penting diterapkan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu. Peserta didik diperintahkan agar senantiasa menyeru dalam hal kebaikan dan menjegah kemunkaran. Artinya peserta didik dianjurkan untuk selalu berbuat baik dan mengajak berbuat kebaikan kepada sesame. Karena semua perbuatan baik akan menghasilkan kebaikan, begitu pula sebaliknya semua hal yang didasari dengan keburukan maka akan berakhir dengan keburukan.

**c. Tidak dipengaruhi hawa nafsu**

Hawa nafsu merupakan potensi negatif yang ada dalam diri manusia. Dalam kitab Bidayatul Hidayah, Imam Al Ghazali menuturkan bahwa apabila niat dan tujuan dalam menuntut ilmu harus semata-mata mencari keridhaan Allah SWT. Artinya seorang penuntut ilmu tidak di kenankan mencari ilmu semata-mata menuruti hawa nafsunya saja.<sup>55</sup> Allah berfirman:

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ  
عَلَىٰ بَصَرِهِ عَشْمًا ۖ فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

Artinya: Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-

---

<sup>53</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid Dilengkapi Terjemah*, 44.

<sup>54</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 128.

<sup>55</sup> Kanwil Kemenag KalBar, “Nasihat Imam Al Ghazali Dalam Menuntut Ilmu,” n.d., <https://kalbar.kemenag.go.id/en/berita/nasihat-imam-al-ghazali-dalam-menuntut-ilmu>.

Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya? Maka siapa yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat?) Mengapa kamu tidak mengambil pelajaran? (QS. Al Jasiyah: 23)<sup>56</sup>

Selanjutnya Habib Abdullah menuturkan dalam kitabnya bahwa sangat susah menjauhkan keinginan seseorang yang datangnya dari hawa nafsu

*“setiap murid hendaknya berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menahan anggota badannya dari maksiat dan dosa. Tidak menggerakkan sesuatu dari anggota badannya kecuali ketaatan, dan tidak beramal dengannya kecuali sesuatu yang kembali manfaatnya bagi kehidupan akhirat”*.<sup>57</sup>

Senada dengan hal tersebut Habib Abdullah juga menuturkan

*“seorang murid harus menjadi manusia yang paling jauh daaariii maksiat dan hal-hal yang terlarang, paling menjaga ibadahnya dan segala perintah, paling bersemangat dalam perbuatan taat, dan palingf bersegera dalam perbuatan baik”*.<sup>58</sup>

Selanjutnya Habib Abdullah menegaskan tentang hawa nafsu bahwa

*“Engkau telah mengetahui bahwa sabar dari perbuatan maksiat dan syahwat, serta selalu berbuat taat adalah pengantar kepada segala kebaikan dan penyampai kepada setiap kedudukan yang mulia dan keadaan yang tinggi”*.<sup>59</sup>

Selain itu Habib Abdullah tak lupa juga menuturkan tentang definisi seorang peserta didik

*“Murid adalah mereka yang tidak diperbudak oleh tipu daya, tidak diperhamba oleh*

---

<sup>56</sup> Kementerian Agama, “Al Qur’an Dan Terjemah.”

<sup>57</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid Dilengkapi Terjemah*, 44.

<sup>58</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 54.

<sup>59</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 82.

*ego, tidak dikalahkan oleh syahwat, dan tidak dikuasai oleh kebiasaan”*.<sup>60</sup>

Jadi, berdasarkan penuturan dari Habib Abdullah dapat diambil kesimpulan bahwa peserta didik hendaknya tidak menuruti hawa nafsu mereka, karena apabila peserta didik menuruti syahwat atau hawa nafsunya akan cenderung tkesulitan membedakan antara perbuatan yang baik dan kepada perbuatan yang keji. Untuk itu Habib Abdullah memerintahkan untuk kepada peserta didik untuk mempelajari ilmu fikih dan tasawuf sebagai jalan mana yang dibenarkan oleh agama.

**d. Tafakkur**

Tafakkur diartikan sebagai tindakan berpikir untuk menjembatani antara persepsi dan konsepsi dari kehidupan dunia ini ke kehidupan akhirat, dan dari makhluk ke Penciptanya, yaitu Allah Swt.<sup>61</sup> Pandangan Alquran mengenai manusia sebagai khalifah memiliki tugas mulia dan misi besar untuk dijalankan di muka bumi, sebagaimana dikemukakan dengan jelas di dalam beberapa ayat Al Qur’an, salah satunya di dalam QS. Az-Zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku (QS. Az-Zariyat: 56)<sup>62</sup>

Berdasarkan hal inilah bertafakkur tentunya menjadi salah satu ciri penting, bukan saja yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, tetapi juga menjadi salah satu prasyarat melaksanakan peran penting sebagai khalifah, untuk mengemban pembangunan peradaban sekaligus pembawa visi misi di muka bumi. Dalam istilah Arab, tafakkur artinya berpikir.<sup>63</sup>

Mengomentari hal tersebut Habib Abdullah menuturkan dalam kitabnya

<sup>60</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 128.

<sup>61</sup> Indriya, “Kosep Tafakur Dalam Al-Quran Dalam Menyikapi Corona Virus,” *Jurnal Sosial Budaya* 7, no. 3 (2020): 211.

<sup>62</sup> Kementerian Agama, “Al Qur’an Dan Terjemah.”

<sup>63</sup> Indriya, “Kosep Tafakur Dalam Al-Quran Dalam Menyikapi Corona Virus,”

“Jadilah kau wahai para murid, memperbanyak tafakkur. Dia sendiri terdiri dari tiga macam yaitu pertama, bertafakkur dalam keajaiban kekuasaan kerajaan langit dan bumi yang menghasilkan ma’rifat tentang Allah SWT. Kedua, bertafakkur dalam ciptaan dan nikmat yang menghasilkan kecintaan kepada Allah SWT. Ketiga, bertafakkur akan dunia dan akhirat serta keadaan makhluk pada keduanya yang memberikan manfaat keberpalingan dari dunia dan menuju kepada akhirat”.<sup>64</sup>

Jadi, salah satu etika peserta didik terhadap diri sendiri adalah bertafakkur, artinya peserta didik harus senantiasa mengingat Allah, menyempurnakan ibadah kepada Allah, sehingga mencapai hakikat ilmu yang sejati serta menghasilkan rasa percaya diri, berilmu, dan bebas dari kebodohan.

**e. Menghindari sifat sombong, riya’, dan iri hati**

Sombong atau angkuh merupakan sifat buruk yang telah melekat pada diri, menganggap lebih dari yang lain sehingga menutupi kekurangan. Selalu merasa lebih, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia dan lebih beruntung dari orang lain. Orang-orang semacam ini biasanya selalu memandang orang lain lebih buruk darinya, lebih rendah darinya dan sehingga ia tidak pernah mau mengakui akan kelebihan orang lain sebab menurutnya tindakan seperti itu sama saja dengan merendahkan dan menghinakan diri sendirinya.<sup>65</sup>

Sombong dapat terjadi pada siapa saja, baik pada laki-laki maupun perempuan, remaja, dewasa maupun yang tua. Sifat sombong ini terkadang terjadi kepada seseorang karena merasa memiliki kelebihan, misalnya memiliki tubuh yang bagus, rupawan, dan memiliki kedudukan yang tinggi sehingga yang tidak dimiliki oleh orang lain.<sup>66</sup> Al Qur’an sebagai kitab pedoman hidup bagi setiap umat Muslim banyak menuntun manusia untuk

---

<sup>64</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid Dilengkapi Terjemah*, 70.

<sup>65</sup> Hasiah Hasiah, “Mengintip Prilaku Sombong Dalam Al Qur’an,” *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 4, no. 2 (2018): 185, <https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v4i2.2387>.

<sup>66</sup> Hasiah, 185.

tidak berlaku sombong karena kesombong tidak akan mendatangkan manfaat buat siapa saja sebagaimana firman Allah SWT dalam surah al-‘Araf ayat 48 sebagai berikut:

وَنَادَى أَصْحَابُ الْأَعْرَافِ رَجَالًا يَعْرِفُونَهُمْ بِسِيمَاهُمْ قَالُوا مَا أَغْنَىٰ عَنْكُمْ جَمْعُكُمْ  
وَمَا كُنْتُمْ تُسْتَغْبَرُونَ

Artinya: Dan orang-orang di atas A‘raf (tempat yang tertinggi) menyeru orang-orang yang mereka kenal dengan tanda-tandanya sambil berkata, “Harta yang kamu kumpulkan dan apa yang kamu sombongkan, (ternyata) tidak ada manfaatnya buat kamu. (QS. al-‘Araf: 48)<sup>67</sup>

Mengomentari tentang hal tersebut Habib Abdullah menuturkan dalam kitabnya

*“termasuk maksiat hati yang terkeji adalah sombong, riya’, dan iri hati. Sombong menunjukkan bahwa penyandanganya dalam puncak kebodohan dan kedunguan. Bagaimana pantas menyombongkan diri seseorang yang mengetahuibahwa dirinya adalah makhluk yang terbuat dari nuthfah”*.<sup>68</sup>

Selanjutnya Habib Abdullah membahas tentang sifat riya’

*“menunjukkan kekosongan hati penyandanganya dari keagungan Allah dan kebesarannya karena ia berbuat dan berhias untuk makhluk dan tidak merasa cukup dengan pengetahuan Allah SWT. Barangsiapa beramal salehdan ingin agar manusia mengetahuinya supaya memuliakannya dan berbuat baik maka ia adalah penyandang sifat riya’”*.<sup>69</sup>

Sedangkan iri hati dibahas lebih lanjut oleh Habib Abdullah

*“iri hati adalah peperangan terhadap Allah secara nyata dan pemberontakannya secara jelas, jika seorang hamba menginginkan sesuatu yang berlawanan dengan apa yang diinginkan*

<sup>67</sup> Kementerian Agama, “Al Qur’an Dan Terjemah.”

<sup>68</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid Dilengkapi Terjemah*, 36.

<sup>69</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 38.

*Tuhannya, maka ia telah beradab jelek dan akan mendapatkan kebinasaan”*.<sup>70</sup>

Jadi peserta didik sebaiknya menjauhi sifat-sifat yang telah disebutkan di atas. Karena telah jelas bahwa menurut Habib Abdullah ketiga sifat tersebut merupakan penyakit hati yang harus dihindari oleh peserta didik.

**f. Mempelajari ilmu agama**

Belajar atau menuntut ilmu merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat. Tanpa ilmu, manusia tidak dapat melakukan segala hal.<sup>71</sup> Dengan demikian belajar merupakan sebuah kepastian yang tidak dapat ditolak apalagi terkait dengan kewajiban seorang sebagai hamba Allah terutama peserta didik. Jika seorang tidak mengetahui kewajibannya sebagai hamba bagaimana bisa dia dapat memperoleh keselamatan di dunia dan akhirat.

Dalam UUD 1945 Bab XIII Pasal 31 Ayat 1 disebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Mendapatkan pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia dan menjadi hak dasar warga negara Indonesia.<sup>72</sup> Wajib belajar merupakan program pendidikan nasional yang harus diikuti oleh warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah. Wajib belajar ini merupakan pendidikan minimal yang harus diikuti oleh setiap warga negara Indonesia.

Adapun belajar ialah aktifitas yang dilakukan seseorang atau peserta didik secara pribadi dan sepihak. Sedangkan pembelajaran itu melibatkan dua pihak, yaitu guru dan peserta didik yang di dalamnya mengandung dua unsur sekaligus, yaitu mengajar dan belajar (*teaching and learning*).

Salah satu ilmu yang harus dipelajari oleh peserta didik yaitu Al Qur'an. Al Qur'an merupakan sebuah pedoman bagi kehidupan umat manusia. Oleh karena itu sudah selayaknya peserta didik menjadikannya sebagai sarana untuk memotivasi diri agar lebih mencintai al

---

<sup>70</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 40.

<sup>71</sup> Zulfahmi Lubis, “Kewajiban Belajar,” *Ihya Al-Arabiyah Jurnal Pendidikan Dan Bahasa Dan Sastra Arab* 6, no. 2 (2016): 229.

<sup>72</sup> Lubis, 230.

Qur'an, sehingga dengan hal tersebut dapat mengantarkan peserta didik kepada tingkat ketaqwaan kepada Allah SWT.

Habib abdullah menuturkan bahwa peserta didik yang menuntut ilmu *thariqat* (ilmu menuju ke jalan Allah), tidak akan dikira seorang peserta didik kecuali setelah ia mendalami isi Al Qur'an dan memperoleh segala yang diperlukannya dari Al Qur'an.<sup>73</sup>

Senada dengan hal tersebut Habib Abdullah menuturkan

*“Hendaknya sentiasa membaca Al Qur'an dan memahami maksudnya dan mengikuti akan segala perintah dan larangannya. Sentiasa bersama dengan Gurunya untuk mendengarkan Al Qur'an dan penjelasan darinya. Jadikan ini sebagai sebagian dari hidupmu”.*<sup>74</sup>

Jadi, berdasarkan penuturan dari Habib Abdullah maka peserta didik hendaknya menjadikan al Qur'an sebagai pedoman hidup sekaligus pedoman sehingga wajib untuk dipelajari setiap muslim. Dalam menuntut ilmu. Ilmu yang wajib `ain dituntut terutama adalah ilmu-ilmu agama kemudian ilmu-ilmu lainnya yang tidak bertentangan dengan agama dan membawa maslahat bagi orang banyak maka *fardhu kifayah* menuntutnya.

#### 4. Etika peserta didik dalam berteman

##### a. Memaafkan dan mengampuni teman yang bersalah

Salah satu hal dalam kehidupan manusia adalah suka berbuat salah dan dosa. Saat orang lain berbuat salah dan dosa tang mengarah kepada kita, kita diajarkan untuk memaafkan. Memaafkan merupakan sebuah proses untuk menghentikan perasaan dendam, marah, atau jengkel kepada orang lain. Lebih dari itu, memafkan juga merupakan sebuah proses menghidupkan sikap dan perilaku positif terhadap orang lain yang menyakitinya.

Kemudian Habib Abdullah menuturkan bahwa

*“Ia tidak mengganggu orang yang menggaggunya dan tidak menjauhi orang yang menjauhinya. Ia layaknya pohon kurma, dilempar*

---

<sup>73</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid Dilengkapi Terjemah*, 90.

<sup>74</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 56.



*dengan batu tetapi ia malah membalasnya dengan kurma. Ia layaknya tanah, diletakkan di atasnya segala sesuatu yang menjijikkan tetapi tidak tumbuh darinya kecuali sesuatu yang elok”.*<sup>75</sup>

Senada dengan pernyataan tersebut Habib Abdullah juga menegaskan

*“Yang lebih utama dari bersabar adalah memaafkan orang yang mengganggu dan mendoakan kebaikan untuknya. Hal itu merupakan akhlak orang yang mencapai keteguhan disisi Allah SWT”.*<sup>76</sup>

Jadi, berdasarkan penuturan Habib Abdullah tentang saling memaafkan dapat disimpulkan bahwa memaafkan menjadi sebuah kebutuhan bagi seluruh umat manusia khususnya bagi peserta didik. Bukan hanya sekedar sebagai tanda terdapat rasa dan pengakuan atas seluruh kesalahan yang telah diperbuat. Meminta maaf dan memaafkan juga menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang penuh dengan kelapangan dan kerendahan hati.

#### **b. Saling menyayangi**

Manusia sebagai makhluk sosial tentu tidak mungkin bisa memisahkan hidupnya dengan manusia lain. Sudah bukan rahasia lagi bahwa segala bentuk kebudayaan, tatanan hidup, dan sistem kemasyarakatan terbentuk karena interaksi dan benturan kepentingan antara satu manusia dengan manusia lainnya. Keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk ekonomi dan sosial. Sebagai makhluk sosial (*homo socialis*), manusia tidak hanya mengandalkan kekuatannya sendiri, tetapi membutuhkan manusia lain dalam beberapa hal tertentu, dan haruslah saling menghormati, mengasihi, serta peduli terhadap berbagai macam keadaan disekitarnya.<sup>77</sup>

Saling menyayangi merupakan cerminan dari Pancasila sila ke-2 yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab. Kasih sayang merupakan kekuatan manusia yang paling tinggi. Kasih sayang adalah sumber dari segalanya,

---

<sup>75</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 132.

<sup>76</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, 94.

<sup>77</sup> Ahmad Tabi'in, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial," *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching* 1, no. 1 (2017): 40, <https://doi.org/10.21043/ji.v1i1.3100>.

kita akan dapat mewujudkan setiap apa yang kita impikan dengan kasih sayang.

Senada dengan pernyataan tersebut, Habib Abdullah menegaskan bahwa

*“hendaklah ia menjadi penasehat yang baik terhadap mereka (orang Islam). Lembut, sayang dan selalu berprasangka baik terhadap mereka. Menginginkan untuk mereka, kebaikan yang diinginkan bagi dirinya sendiri dan membenci kejelekan bagi mereka, kejelekan yang dibenci bagi dirinya”.*<sup>78</sup>

Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa sikap saling menyayangi antar teman merupakan wujud dari kerukunan antar teman itu sendiri. Sehingga manfaat yang diperoleh dari hidup rukun antar sesama teman adalah dimana situasi yang dipenuhi dengan rasa damai dan tentram. Sikap sayang sesama dapat dilatih kepada peserta didik misalnya melalui bagaimana peserta didik harus bersikap saat berteman, mengutarakan perasaan dengan kata-kata. Bagi peserta didik, hal lain yang harus dimiliki peserta didik yaitu menolak perilaku yang bertentangan dengan kasih sayang salah satunya yaitu mengejarkan kepedulian terhadap sesama.

### c. **Bergaul dengan teman yang baik**

Peserta didik merupakan individu yang masing-masing mempunyai karakter yang berbeda-beda. Lebih dari itu setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda dalam berinteraksi. Ada yang pandai bergaul, tetapi ada juga yang cenderung pemalu dan terbatas dalam pergaulan.

Dengan kasus-kasus kenakalan remaja yang beredar saat ini, pentingnya memiliki teman yang mempunyai karakter yang baik sangat perlu dilakukan oleh peserta didik. Peserta didik saat ini mulai rentan dengan perilaku yang kurang baik ketika menjalin pertemanan atau pergaulan. Memilih teman yang baik sangatlah penting. Jika peserta didik memiliki teman yang baik, maka ia juga akan berada dalam lingkungan yang baik pulan yang tidak

---

<sup>78</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid Dilengkapi Terjemah*, 34.

mudah dipengaruhi dan dijerumuskan kepada tingkah laku yang menyimpang dari nilai sosial.

Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW “seorang yang duduk (berteman) dengan orang yang saleh dan orang yang buruk, bagaikan berteman dengan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Pemilik minyak wangi tidak akan merugikanmu, engkau bisa membeli (minyak wangi) darinya atau engkau mendapat baunya. Adapun jika berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, atau engkau mendapat baunya yang tidak sedap (HR. Bukhari)<sup>79</sup>

Habib abdullah menuturkan tentang etika peserta didik dalam berteman

*“jadilah kau wahai para murid mencari perlindungan yang sempurna dengan cara bersahabat dengan orang-orang yang baik dan duduk bersama kaum salehdan orang-orang yang banyak berbuat kebajikan”*.<sup>80</sup> Jadi, berdasarkan pernyataan Habib Abdullah dapat ditarik kesimpulan bahwa banyak hal dalam kehidupan yang dipengaruhi oleh figur teman. Untuk itu peserta didik hendaknya cerdas memilih dan bergaul dengan teman yang baik.

### C. Relevansi Konsep Etika Murid Menurut Habib Abdullah bin Alawi Al-Haddad dalam Lembaga Pendidikan di Era Modern

Dalam menuntut ilmu terdapat suatu hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Antara lain adab/etika yang mewujudkan menjadi karakter ketika menuntut ilmu. Etika membantu manusia untuk merumuskan dan menentukan sikap yang tepat dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat dipertanggung jawabkan, baik dalam hubungannya dengan dirinya sendiri maupun orang lain. Etika berlaku bagi seseorang yang sedang menjalankan peran dalam dunia pendidikan atau ilmu pengetahuan.<sup>81</sup>

Peserta didik sebagai seseorang yang menuntut ilmu secara sungguh-sungguh dengan cara memenuhi semua etika yang berkaitan dengan proses belajar yang disediakan oleh guru. Zaman

---

<sup>79</sup> Hadi Mulyono, “Perumpamaan Teman Yang Baik Dan Yang Buruk Menurut Hadis Rasulullah,” accessed March 1, 2021,

<sup>80</sup> Habib Abdullah al alawy al Haddad, *Risalah Adab Suluk Al-Murid Dilengkapi Terjemah*, 112.

<sup>81</sup> Saihu, “Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta’lim Muta’alim,” *Jurnal Al Amin* 3, no. 1 (2020): 101.

sekarang ini berbeda dengan pada masa Habib Abdullah bin Alawi Al Haddad, pada realitanya saat ini banyak etika sudah tidak diperhatikan lagi. Orang tua hanya melihat hasil pendidikan yang didapat anaknya yang dapat dilihat oleh mata saja bukan dari etika anaknya. Pemikiran Habib Abdullah cukup sinkron untuk mengembalikan fungsi pendidikan. Mengingat dunia pendidikan sekarang sangat memprihatinkan banyak guru yang sudah kehilangan wibawa oleh para peserta didiknya.

Solusi yang diberikan oleh Habib Abdullah dalam memecahkan permasalahan ini menjadi alternatif pada era kekinian. Dalam konteks pendidikan di era ini etika peserta didik mulai pudar. Jadi pemikiran Habib Abdullah dapat dipakai untuk membangun kembali karakter peserta didik bangsa Indonesia demi mewujudkan pendidikan humanis.

Habib Abdullah merupakan tokoh yang banyak berpengaruh di Indonesia dengan Ratib Al Haddadnya. Kitab ini mempunyai konsep yang luar biasa bagi seorang murid juga guru. Kitab ini menjadi bagian yang semestinya dimiliki oleh guru dan murid apabila ingin mempunyai etika yang Islami. Melihat konsep etika peserta didik yang telah disebutkan sebelumnya. Peneliti akan menganalisa relevansi konsep etika peserta didik pemikiran Habib Abdullah dengan kondisi saat ini.

### **1. Etika peserta didik kepada Allah SWT**

Etika peserta didik kepada Allah, Habib Abdullah secara umum menawarkan sifat taat, sabar, syukur, tawakal, husnudzon, serta bertaubat dan istighfar masih sangat relevan dengan kehidupan saat ini. Etika peserta didik merupakan representasi keimanan dan ketaqwaan peserta didik. Karena, tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk menciptakan *insan kamil* yang memiliki ketaqwaan yang tinggi terhadap Allah, dan menyadari tugasnya sebagai hamba.

Jika diperhatikan, etika kepada Allah merupakan pondasi utama atau dasar dalam beretika kepada semua makhluk di muka bumi. Jika peserta didik tidak memiliki etika yang positif terhadap Allah SWT, maka ia tidak akan memiliki etika yang baik kepada manusia. Demikian sebaliknya, jika peserta didik memiliki etika yang baik terhadap Allah, maka hal ini tentu merupakan pintu gerbang untuk menuju *akhlakul karimah* terhadap manusia.

Dalam pendidikan era modern, seorang peserta didik dituntut untuk memiliki beberapa sifat ideal seperti *tawadhu'*, berperilaku terpuji, belajar dengan niat mencari ridha Allah,

dan sebagainya. Sifat-sifat ideal tersebut relevan dengan pemikiran Habib Abdullah Al Alawy Al Haddad yang menekankan menuntut ilmu semata mencari ridha Allah SWT, dan sabar dalam menuntut ilmu. Pemikiran Habib Abdullah juga mengindikasikan bagi tiap individu yang terkait dengan pendidikan untuk selalu taat terhadap peraturan yang berlaku yang telah ditentukan oleh lingkungan sekitarnya.

## 2. Etika peserta didik terhadap guru

Guru adalah manusia yang akan mengantarkan muridnya pada tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kaitannya dengan etika peserta didik dalam pendidikan era modern secara umum dibagi menjadi dua:

### a) Etika yang bersifat strategik

#### 1) Peserta didik diwajibkan teliti dalam memilih guru

Konsep yang ditawarkan oleh Habib Abdullah Al Alawy Al Haddad terkait memilih guru yang profesional terlihat lebih maju dan sejalan dengan pendidikan era modern, di mana seorang peserta didik harus bersikap hati-hati dalam memilih guru. Dengan demikian seorang murid tidak boleh asal-asalan dalam memilih guru, karena guru adalah tempat di mana seorang peserta didik akan menuntut ilmu.

#### 2) Kompetensi guru yang meliputi bidang kognitif (kemampuan intelektual yang harus dimiliki guru meliputi penguasaan materi pelajaran, cara mengajar, pengetahuan belajar dan tingkah laku peserta didik, dan evaluasi peserta didik), Kompetensi sikap (kesiapan guru terhadap berbagai hal yang berkenaan dengan tugas dan profesinya yaitu menghargai pekerjaan, mencintai dan memiliki perasaan suka terhadap mata pelajaran, sikap toleransi terhadap sesama teman seprofesinya, memiliki kemauan yang keras untuk mengetahui hasil dari pekerjaannya), Kompetensi perilaku (kemampuan guru dalam berbagai keterampilan berperilaku meliputi keterampilan mengajar, membimbing, menggunakan media pembelajaran, menumbuhkan semangat belajar peserta didik, berkomunikasi dengan teman, menyusun persiapan perencanaan mengajar dan keterampilan pelaksanaan administrasi), dan pemahaman yang lurus dari guru (memiliki Akidah yang sesuai dengan akidah *salafus sholeh*, metode pemahaman yang benar yaitu memahami

al quran dan sunnah sesuai dengan pemahaman *salafus sholeh*).<sup>82</sup>

- b) Etika yang bersifat metodik
- 1) Peserta didik meminta izin sebelum berbicara dan tidak banyak berbicara di hadapan guru
  - 2) peserta didik mengucapkan salam kepada guru ketika bertemu
  - 3) Peserta didik Memperhatikan penjelasan guru
  - 4) Peserta didik menghormati guru
  - 5) Peserta didik *husnudzon* terhadap guru
  - 6) Peserta didik tenang ketika sedang belajar mengajar.<sup>83</sup>

Dengan demikian, etika peserta didik memosisikan diri sebagai pihak yang menuntut ilmu secara sungguh-sungguh dengan cara memenuhi semua kaedah dan etika yang berkaitan dengan proses belajar yang difasilitasi oleh guru. Habib Abdullah menerapkan konsep tersebut pada peserta didik mengajarkan bagaimana cara menghargai guru, memanfaatkan waktu untuk kegiatan yang memberi makna bagi kehidupannya, menegakkan disiplin waktu, memilih pendidik yang berkualitas dan profesional, dan semangat dalam belajar.

Konsep dalam pendidikan Islam relevan dengan pemikiran Habib Abdullah tentang etika peserta didik kepada guru. Setiap orang yang menuntut ilmu harus hormat kepada gurunya, memaafkan kesalahannya, *husnudzon* terhadap guru, mengagungkan kedudukannya, serta meneladaninya. Artinya, sudah menjadi kewajiban bagi setiap murid untuk bersikap *ta'dzim* kepada gurunya dan lain-lain. Karena sifat yang demikian akan mempermudah peserta didik untuk memperoleh keberkahan selama menuntut ilmu. Selain itu, dengan menerapkan etika-etika yang baik, peserta didik juga tidak akan berbuat semena-mena terhadap gurunya. Ia akan lebih menghormati, menghargai, serta mengagungkan kedudukan guru.

### 3. Etika peserta didik terhadap diri sendiri

Dalam keberhasilan pendidikan tentunya tidak terlepas dari hasil usaha yang dilakukan peserta didik itu sendiri. Peserta didik dalam keberhasilannya menerapkan etika-etika tersebut yang telah dipaparkan Habib Abdullah meliputi; sifat *tawadlu'*,

---

<sup>82</sup> Saifuddin Amin, *Etika Peserta Didik Menurut Syaikh Muhammad Bin Shalih Al Utsaimin*, 144.

<sup>83</sup> Saifuddin Amin, 144.

suka menolong, dapat dipercaya, mengamalkan dan mengajarkan ilmu yang diperoleh, serta *amar ma'ruf nahi munkar*.

Maka konsep etika peserta didik terhadap dirinya sendiri perspektif Habib Abdullah sangat relevan dengan kehidupan masa sekarang, karena tanpa menerapkan etika tersebut peserta didik akan sulit dalam melakukan belajar hingga mengamalkan ilmunya. Kemudian Habib Abdullah memandang bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya pada kognitif saja melainkan juga membentuk kepribadian yang baik dengan menerapkan akhlak yang baik pada diri peserta didik.

Kemudian pemikiran Habib Abdullah tentang etika peserta didik yang personal atau terhadap diri sendiri kelihatannya sangat relevan untuk dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melengkapi kompetensi yang telah ditetapkan pemerintah dalam undang-undang sebagai syarat profesional.

Etika peserta didik terhadap diri sendiri dalam pendidikan era modern mengindikasikan, bagi tiap individu yang terkait langsung dengan pendidikan Islam memiliki kewajiban dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan namun harus di mulai dari diri sendiri.

#### **4. Etika peserta didik dalam berteman**

Peserta didik merupakan individu yang akan dipenuhi dengan kebutuhan ilmu pengetahuan, sikap, dan tingkah lakunya. Namun, dalam proses kehidupan dan pendidikan, batas antara keduanya sulit diidentifikasi karena adanya saling mengisi dan saling membantu, saling meniru dan ditiru, serta saling memberi dan menerima informasi yang dihasilkan akibat dari komunikasi antar sesama peserta didik.<sup>84</sup> Etika peserta didik terhadap teman pada prinsipnya dalam hal berinteraksi dengan sesama teman tersebut, bahwa semaksimal mungkin seorang peserta didik mampu menjaga perasaan antar sesama teman yang terwujud dalam sikap saling menyayangi dan memaafkan jika bersalah.

Hubungan antar peserta didik dapat ditumbuhkan hubungan suasana sosial emosional yang positif baik dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam belajar. Hubungan sesama peserta didik dapat saja terjadi sosioemosional yang negatif ditunggangi oleh aktifitas yang merugikan. Aktifitas merugikan

---

<sup>84</sup> Salminawati, "Etika Peserta Didik Perspektif Islam," *Jurnal Tarbiyah* 22, no. 1 (2015): 1.

yang dilakukan misalnya sekelompok peserta didik sebaya melakukan perbuatan tercela seperti bolos sekolah, merokok di belakang gedung sekolah, mengganggu orang lewat, berbohong, dan merusak fasilitas sekolah.

Habib Abdullah memandang bahwa peserta didik terpengaruh dengan siapa temannya, yang akan membentuk karakter dan moralnya. Maka seorang peserta didik menurut Habib Abdullah supaya memilih sahabat yang baik tingkah lakunya, saling menyayangi, dan saling memaafkan jika bersalah. Jadi pemikiran Habib Abdullah masih relevan dijadikan pedoman dalam pergaulan teman dalam masa kini.

Etika peserta didik kepada teman mengindikasikan pada tiap individu untuk bias berinteraksi secara luwes dengan baik antar pihak komponen pendidikan maupun terhadap masyarakat dengan mengetahui ilmu-ilmu yang bias mengantarkan menjadi individu yang mampu bersosialisasi dengan baik.

